

**NILAI ESTETIS TARI LARIANGI PADA MASYARAKAT BUTON DI KALEDUPA
KABUPATEN WAKATOBI****THE AESTHETIC VALUE OF THE LARIANGI DANCE ON BUTON SOCIETY IN
KALEDUPA OF WAKATOBI REGENCY****Dewi Puspita Ramadhani, Andi Jamilah, Rahma M.**

Seni Tari, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar

Email :

¹dewipuspitaramadhani1@gmail.com²milco_fsdunm@yahoo.com³rahma.m@unm.ac.id**ABSTRAK**

Dewi Puspita Ramadhani, 2021. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai (1) wujud/rupa, (2) bobot/isi, dan (3) penampilan tari Lariangi pada masyarakat Kaledupa kabupaten Wakatobi. Metode penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif, dengan Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen. Teknik analisis data dalam penelitian ini (1) Reduksi (2) Penyajian data (3) Kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan (1) Wujud/rupa tari Lariangi yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga, dalam hal ini dapat dilihat seperti pelaku, gerak, iringan, pola lantai, tata rias, tata busana, properti, dan tempat pertunjukan. (2) Bobot/Isi Tari Lariangi adalah suatu gambaran masyarakat pesisir dan penguasaan yang sedang beraktivitas didekat pantai mencari dan mengolah hasil alam. Suasana yang ada pada pertunjukan pada Tari Lariangi memiliki kesan suasana yang gembira. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam Tari Lariangi adalah mengajarkan untuk menjaga suatu kebersamaan dalam hidup dengan sesama makhluk hidup untuk selalu bekerja sama. (3) Penampilan penari dapat dilihat dari rasa keinginan dan potensi dalam diri penari untuk menari. Keterampilan dapat dilihat dari latihan-latihan dengan teknik dasar tari dengan terus berlatih yang rajin untuk mendapatkan hasil yang baik dan diinginkan.

Kata Kunci : Tari *Lariangi*, Bentuk/rupa, Bobot/isi, Penampilan/penyajian.

ABSTRACT

This study aims to obtain data on (1) form / appearance, (2) content, (3) the appearance of the runi dance in the Kaledupa community of Wakatobi district. The research method used descriptive qualitative research, with data collection techniques through observation, interviews, and document study. Data analysis techniques in this study (1) reduction (2) data presentation (3) conclusion or verification. The results showed (1). The form of the lariangi dance that appears concretely that can be perceived with the eyes or ears, in this case can be seen such as actors, movements, accompaniments, floor patterns, make-up, clothing, properties, and performance venues (2). The content of the lariangi dance is a description of coastal and mountainous communities who are active near the coast looking for and processing natural products. The atmosphere in the performance at the lariangi dance has the impression of a happy atmosphere. The messages to be conveyed in the lariangi dance are teaching to maintain a togetherness in life with other living things to always work together (3). The dancer's appearance can be seen from the dancer's sense of desire and potential to dance. Skills can be seen from the exercises with basic dance techniques by continuing to practice diligently to get the best results.

Keywords: *Lariangi dance, form/appearance, weight/content, appearance/presentation*

PENDAHULUAN**A. Latar Belakang Penelitian**

Wakatobi pada tahun 2003 menjadi sebuah kabupaten yang terbentuk dari hasil pemekaran kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Nama wakatobi sendiri, berasal dari gabungan nama empat pulau besar, yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia dan Binongko. Sebelum disebut Wakatobi pulau-pulau di tenggara Kepulauan Buton ini dikenal dengan sebutan Kepulauan Tukang Besi. (Asrif, 2015: xiii)

Salah satu yang menjadi daya tarik wisata di Wakatobi adalah seni budaya. Dalam hal perkembangan kesenian dan kebudayaan masyarakat kabupaten Wakatobi, tidaklah lepas dari pengaruh sejarah perkembangan Kesultanan Buton, sebab wakatobi atau kepulauan tukang besi dahulu merupakan salah satu *Bharata* (daerah otonomi terbatas) yang berada dalam kekuasaan kesultanan Buton yang disebut *bharata* Kaledupa (Munafi, dkk.2015: 44). Dalam hal kesenian, kabupaten Wakatobi memiliki berbagai macam seni dan tradisi dari karya sastra tradisional atau biasa disebut *kabanthi*, musik tradisional serta tarian tradisional.

Jika dilihat kondisi masyarakat dan kesenian tradisional daerah saat ini, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan

teknologi serta kuatnya pengaruh kesenian modern, terdapat kecenderungan masyarakat berpaling dari kesenian tradisional yang sarat dengan nilai-nilai luhur, yang ragamnya merupakan pelita dari hasil kebudayaan masyarakat setempat. Fenomena yang nampak pada saat ini, kecenderungan kesenian tradisional yang tenggelam karena dilanda oleh pesatnya kesenian modern. Hal ini sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan kelestarian nilai-nilai luhur kesenian tradisional, untuk itu nilai-nilai tersebut perlu diangkat ke permukaan agar maknanya dapat diserap sebagian besar masyarakatnya.

Tari Lariangi ini merupakan tarian tradisional yang tumbuh dan berkembang di Kabupaten Wakatobi. Pada mulanya tari lariangi dipersembahkan dihadapan Sultan Buton pada abad ke – 17 oleh Raja Kaledupa saat itu bernama La Kasawari, untuk menjadi kesenian Kesultanan Buton tetapi hidup di wilayah *Bharata* Kaledupa sekaligus mengukuhkan hubungan koordinasi antara Buton sebagai pusat dan Kaledupa sebagai salah satu wilayah *bharata* (Sofian, 2018: 2).

Pada zaman kesultanan Buton, tari Lariangi kemudian dianggap sebagai tari Keraton yang hanya dapat dipertunjukkan di lingkungan istana. Bahkan penarinya pun bukan orang sembarangan, melainkan gadis-gadis yang berasal dari golongan bangsawan Kaomu dan Walaka. Olehnya itu Tari Lariangi

ini menjadi tarian yang hanya dipersembahkan dan dimainkan di lingkungan istana raja dalam wujud sebagai media penyampaian pesan bagi raja. Tari Lariangi menjadi salah satu pertunjukan yang paling menonjol dan bertahan sebagai tari tradisi yang lahir dari masyarakat Wakatobi pada umumnya. Bahkan sebagai salah satu seni tradisi yang hadir di masa Pra-Islam, tari Lariangi menjadi salah satu pertunjukan tari yang dapat bertahan dibandingkan dengan beberapa pertunjukan tradisi lain yang pernah ada (Sofian, 2019: 3).

Perkembangannya sekarang ini, Tari Lariangi menjadi bentuk tarian hiburan bagi masyarakat, tarian ini biasanya dimainkan oleh dua belas orang gadis remaja desa setempat. Setiap desa memiliki versi yang berbeda baik itu gerakan dan nyanyiannya. Hal ini disebabkan oleh perbedaan guru tari lariangi. Tari ini sangat eksotis terutama kostumnya. Nama kostum tarian ini sama dengan nama tariannya yaitu Lariangi. Lariangi terdiri dari dua suku kata yaitu Lari dan Angi. *Lari* berarti menghias atau mengukir sedangkan *Angi* berarti orang-orang yang berhias dengan berbagai ornament untuk menyampaikan informasi dengan maksud untuk memberikan nasehat.

Nilai estetis sebuah tari dimana seorang penonton dapat menikmati hal yang dapat memberikan kesenangan bagi penikmatnya. Nilai estetis sebuah tari tidak hanya dilihat dari gerak tari itu sendiri melainkan dilihat dari berbagai aspek seni yang lain sebagai unsur pendukungnya. Saat ini banyak penari Lariangi kurang memperhatikan estetis dari setiap penampilannya, contohnya aksesoris dan tata rias yang tidak menempatkan aksesoris pada tempatnya menjadikan nilai estetisnya berubah.

Pentingnya nilai estetis dalam sebuah karya tari merupakan kemampuan dari gerak untuk menimbulkan suatu pengalaman dari gerak tersebut untuk menimbulkan suatu pengalaman estetis. Pengalaman estetika dari seorang penari dalam melakukan gerak harus dilihat dalam kualitas gerak yang dilakukan dan munculnya nilai estetis itu karena adanya tanggapan perasaan dari pengamat. Jadi estetis itu karena adanya proses hubungan antara

karya tari dan alam pikiran penonton yang mengamati.

Nilai estetis tari Lariangi penting dilakukan agar perlu dipahami dalam mengamati karya tari Lariangi yang terdapat faktor subjektif dan objektif. Karya tari Lariangi memiliki keunikannya tersendiri yang tidak bisa lepas dari pengaruh kebudayaan yang ada pada kecamatan Kaledupa. Hal ini yang melatarbelakangi peneliti tertarik untuk mengkaji nilai estetis Tari Lariangi pada masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi Provinsi Sulawesi Tenggara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, yang menjadi rumusan masalah dalam proposal penelitian nilai estetis tari lariangi pada masyarakat buton di kaledupa kabupaten wakatobi sebagai berikut:

1. Bagaimana wujud/rupa Tari Lariangi pada masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi?
2. Bagaimana bobot/isi Tari Lariangi pada masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi?
3. Bagaimana penampilan/penyajian Tari Lariangi pada masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai fokus masalah yang dipilih, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan wujud/rupa Tari Lariangi pada masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi
2. Mendeskripsikan bobot/isi Tari Lariangi pada masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi
3. Mendeskripsikan penampilan/penyajian Tari Lariangi pada Masyarakat Buton di Kaledupa Kabupaten Wakatobi

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diajukan diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data dan informasi akurat tentang:

1. Manfaat teoritis
 - a. Memberikan pengetahuan baru untuk generasi selanjutnya tentang Nilai Estetis yang terkandung dalam Tari

Lariangi pada masyarakat kaledupa kabupaten Wakatobi.

- b. Memberikan gambaran tentang bentuk penyajian Tari Lariangi pada masyarakat kaledupa kabupaten Wakatobi
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat menumbuhkan keinginan masyarakat tentang adanya kebudayaan atau tarian yang harus dijaga, dan dilestarikan sebagai warisan budaya dari generasi kegenerasi berikutnya pada masyarakat kabupaten wakatobi
 - b. Dapat menjadi pertimbangan bagi pengamat-pengamat seni maupun peneliti untuk mengembangkan pengetahuan yang lebih dalam dan dapat menjadi sebuah referensi dalam penemuan-penemuan baru.

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan untuk mengolah data tentang nilai estetis tari lariangi pada masyarakat kaledupa di kabupaten Wakatobi ini adalah penelitian kualitatif. Sebagaimana pada umumnya. Penelitian kualitatif adalah sumber teori atau teori berdasarkan data. kategori-kategori dan konsep-konsep dikembangkan oleh peneliti di lapangan. Data lapangan dapat dimanfaatkan untuk verifikasi teori yang timbul di lapangan, dan terus-menerus disempurnakan selama proses penelitian berlangsung dilakukan secara berulang-ulang (Halilintar 2016: 39).

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Desa Pajam Kecamatan Kaledupa Kabupaten Wakatobi Sulawesi Tenggara.

C. Desain Penelitian

Alur desain penelitian ini sebagai berikut : Pengumpulan Data, Bentuk / wujud tari Lariangi pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten, Bobot/Isi tari Lariangi pada

Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi, Penampilan tari Lariangi pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi, Pengolahan Data, Analisis Data, dan Kesimpulan

D. Sasaran dan Informan

1. Sasaran

Sasaran adalah rincian singkat dan tegas mengenai apa yang akan dicapai (Tjandra: 2008:25). Jadi maksud dari sasaran itu sendiri adalah hasil tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai oleh suatu individu. Sasaran dalam penelitian adalah nilai estetis tari Lariangi pada masyarakat Kaledupa kabupaten Wakatobi

2. Informan

Informan menurut Arikunto adalah orang-orang yang merespon atau menjawab pertanyaan penelitian baik pertanyaan tertulis maupun lisan (Arikunto: 2003:10). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pihak-pihak yang ditunjukkan atau dijadikan sebagai alat untuk menjawab segala bentuk pertanyaan dan memberikan keterangan terhadap masalah yang berkaitan penuh dengan penelitian saat ini. Pihak tersebut yang dimaksud tak lain dari responden pertama yaitu La Ode Fatah (tokoh adat masyarakat Kaledupa, Ibu Hijari, Ibu Anihi (penari tari Lariangi), Muliadin (Budayawan)

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian menggunakan teknik, yaitu (1) Membaca Data Pustaka, (2) Observasi, (3) Wawancara, dan (4) Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk mengidentifikasi seluruh data yang terkumpul, menyajikan, dan memaknai data tersebut (Halilintar: 2016:157). Teknik analisis data kualitatif dilakukan dengan langkah-langkah (1) Reduksi, (2) Penyajian data, (3) Kesimpulan atau *verifikasi*

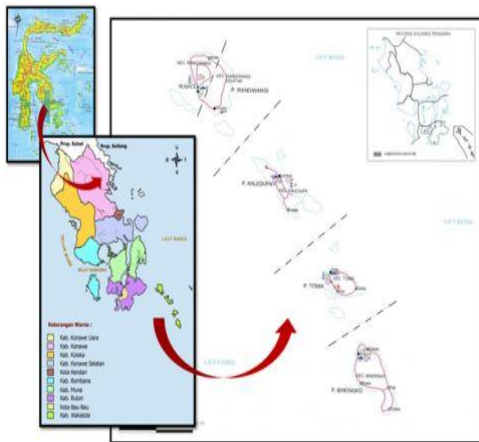
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Letak geografis

Secara geografis, kabupaten Wakatobi berada dalam gugusan pulau-pulau di jazirah Tenggara Kepulauan Sulawesi Tenggara, tepatnya di sebelah Tenggara Pulau Buton. Secara astronomis terletak pada bagian selatan garis khatulistiwa, membentang dari Utara ke Selatan pada posisi garis lintang 5°12' - 6°25' Lintang Selatan (sepanjang kurang lebih 160 km) dan garis bujur 123°20' - 124°39' Bujur Timur (sepanjang kurang lebih 120 km).



Gambar 1. Letak Geografis Kabupaten Kaledupa

(Sumber : www.wakatobikab.go.id, 2021.)

Kabupaten Wakatobi merupakan gugusan kepulauan yang berjumlah 39 pulau, terdiri atas 4 (empat) pulau besar, yakni Wangi-wangi, Kaledupa, Tomia, dan Binongko (WAKATOBI). Keempat pulau tersebut mudah terjangkau baik dalam region Provinsi Sulawesi Tenggara, regional Kawasan Timur Indonesia, nasional maupun internasional. Di pulau Wangi-wangi terdapat Bandara Udara Matahora, Pelabuhan Laut Nasional Panggulu Belo, dan jalur angkutan ferry ASDP Kamaru-Wanci, dan di Pulau Tomia tersedia Bandara Udara Maranggo moda transportasi khusus untuk wisatawan dari Bali dan Singapura

b. Falsafah Hidup

Dalam kehidupan masyarakat Kaledupa mengenal falsafah hidup yang dapat diaplikasikan dalam praktek kehidupan sehari-hari dan bagi yang melanggar akan mendapatkan konsekuensi berupa sanksi sosial. Adapun falsafah hidup dimaksud dikenal dengan nama *gau satoto* (bicara tentang kebenaran) yang mencakup *tara turu*, dan *toro*. Falsafah ini diaplikasikan dalam kehidupan masyarakat Kaledupa sehingga mereka bisa hidup harmonis, tentram, dan damai. *Gau Satoto* berarti berbicara seadanya, artinya jujur, tidak memutar balikan fakta, tidak suka berbohong dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Sistem Kepercayaan

Pada masyarakat di Pulau Kaledupa masih ada sistem kepercayaan (ritual) yang dilaksanakan secara turun temurun dalam beberapa aspek kehidupan sebagai suatu kepercayaan yang telah ada sejak praislam, namun juga telah menjadi bagian dari *mingku* mereka. Kepercayaan itu umumnya masih bercorak animisme, dinamisme, dan tetonisme, seperti ritual; *haruaa*, *heimbua*, *hekombia*, *hesumangaa* dan *intea disangia*.

d. Adat istiadat

Pada kelompok masyarakat tertentu terdapat aturan-aturan di dalam kehidupannya. Aturan-aturan tersebut ditetapkan di masyarakat yang biasa disebut dengan adat istiadat. Adat istiadat menjadi kebiasaan yang turun temurun berlaku dalam kehidupannya atau disebut kebudayaan. Adat istiadat masyarakat Kaledupa yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah *pajagaa*, *pasalia*, *tumbua*, *potumpua*, dan *posoamia*.

e. Sistem kekerabatan

Masyarakat Kaledupa terkenal dengan sifat santunnya, pemuda-pemudanya yang selalu berinteraksi dengan baik yang biasa dikenal dengan istilah *toadatienamia* (kita adati orang) yang telah menjadi lingkungan penting dari mimpi mereka. Khususnya pendatang dari desa lain selalu dihormati baik, dalam acara adat maupun acara lainnya yang berhubungan dengan keramaian.

2. Keberadaan Tari Lariangi

Tari Lariangi merupakan tarian klasik tradisional yang berasal dari kerajaan Kaledupa yang diciptakan pada tahun 1359 Masehi pada masa pemerintahan Raja Kaledupa ke-2 yang bernama Muhammad Syamsa Alam datang satu rombongan dari negeri china tar-tar yang dipimpin oleh Laksamana Chonha yang dikenal dengan nama La Donda dan istrinya yang bernama Khunfi yang dikenal dengan nama Wa Rumpi. Pada masa itu Lariangi dibentuk menjadi tarian dalam istana untuk menyambut tamu-tamu kerajaan. Pakaian yang dipakai oleh penari tari lariangi adalah pakaian kebesaran permaisuri raja kaledupa yang bernama Ratu Wasamo. Tari Lariangi dimainkan oleh 12 penari yang melambangkan 12 bangsa di dunia. Tarian ini diiringi oleh music serta syair yang berisi tentang nasehat, sejarah dan ramalan. Fungsi utamanya untuk memberikan petuah, nasehat dan gambaran sosial masyarakat kaledupa (wawancara: La Ode Abd. Fattah, 17 Oktober 2020)

Namun seiring berkembangnya zaman, tari Lariangi mulai keluar dari tembok kerajaan, dan merupakan salah satu tarian penjemputan tamu kehormatan yang berasal dari luar Pulau Kaledupa. Tari Lariangi kemudian hingga zaman modern saat ini.

Berdasarkan maknanya, *lariangi* terdiri dari dua suku kata yaitu *lari* yang berarti menghias atau mengukir, baik itu itu dalam bentuk formasinya yang kadang kala berbentuk melingkar dan sebagian ada yang duduk juga terlukis pada gerakan kipas atau *lenso* (sapu tangan) yang bervariasi sesuai lagu yang dibawakan. *Angi* yang berarti orang orang yang berhias dengan berbagai ornament untuk menyampaikan informasi atau suatu maksud tertentu berupa nasehat, anjuran ataupun sebagai hiburan yang nampak pada gerakan tari dan nyanyiannya.

Pakaian tari Lariangi terdiri dari kain, manik-manik sebagai bahan aksesories, serta hiasan sanggul. Selain itu juga terdapat logam berukir untuk gelang, kalung, dan hiasan sarung. Pakaian tersebut merupakan perwujudan dari kata *lari*. Kemudian Gerakan dan nyanyian merupakan wujud dari kata *angi*.

3. Wujud/Rupa Tari Lariangi Pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Tari memiliki unsur-unsur utama yang terkandung didalamnya yang merupakan unsur yang esensial melekat dalam sebuah gerakan tari yang dapat dilihat dari bentuk pertunjukannya. Wujud / rupa tari Lariangi yang dimaksud sesuai dengan konsep Djelantik adalah kenyataan yang nampak secara konkrit yang dapat dipersepsikan dengan mata atau telinga, dalam hal ini dapat dilihat dan dipersepsikan meliputi: a) pelaku, b) gerak, c) iringan musik, d) pola lantai, e) tata busana, f) tata rias, g) properti, dan h) tempat pertunjukan.

a. Pelaku

Pelaku dalam pertunjukan Tari Lariangi adalah penari. Tari Lariangi merupakan tari istana kerajaan yang tidak bisa ditarikan secara perseorangan, tetapi dimainkan secara kelompok. dalam berkelompok ditentukan batasan jumlah tertentu dalam penampilan pertunjukannya yaitu minimal delapan penari diantaranya enam penari perempuan, dua penari laki-laki, maksimal dua belas penari yang diantaranya sepuluh penari perempuan, dan dua penari laki-laki. Syarat bagi penari untuk menarikan Tari Lariangi adalah usia gadis dewasa dan laki-laki dewasa.

b. Ragam Gerak Tari Lariangi

Ragam gerak tari Lariangi terdiri atas empat ragam yaitu Gerak Somba (penghormatan), Gerak *Felle* (pergantian gerak), Gerak *konta kanini* (kipas dan selendang yang digerakkan) dan Gerak *Ngibing*

c. Musik Iringan

Tari Lariangi diiringi oleh alat musik tradisional kabupaten wakatobi. Alat yang digunakan yaitu alat musik tradisional seperti 1 buah *Tawatawa* (gong berukuran kecil), 1 buah *mbololo* (gong berukuran besar), 3 buah *ndengu-ndengu* (kennong), dan 2 buah *ganda* (gendang). Pada iringan musik ini juga terdapat syair yang dinyanyikan oleh penari perempuan. Berikut adalah salah satu syair lagu wajib tari Lariangi:

“TANAKA”

*La ilaha ilaullah yamalahu
E... muhammadi ya rasulullah e... lamiyalli
Di sala-salamula ya maula
E...tanaka lutufi liasila... ya maula*

*E... biaruba bisa odadi e... kadasi
Musufi libura ya maula
Jihata tana e...tanakalu
E... fasisrita sari liafi... ya maula*

*E... Butuni hinta sarafa
Tibi liha muli al-ala ihi fi
Ya mauli umuri mua... mua rupalu
Hania lika ominia... ya maula*

*E... antafi faminai famine humu
E... badamii la ingkamba-ingkamba
darumi ya maula
Rimaola fala e falai
Le.. lee*

Bahasa diatas merupakan bahasa khiasan dari Kaledupa yang mempunyai makna sebagai puji-pujian kepada Allah dan Rasulullah, untuk memanjatkan rasa syukur dan rasa cinta kepada Tuhan dan Rasulullah.

d. Pola Lantai

Pola lantai pada pertunjukan Tari Lariangi merupakan desain-desain yang sederhana dan bervariasi seperti garis lurus sejajar horisontal, garis lurus vertical, dan berbentuk lingkaran.

e. Tata Rias

Tata Rias dalam pertunjukan tari sangat diperlukan untuk menunjang dalam penampilan penari. Tata rias wajah yang digunakan pada tata rias Tari Lariangi menggunakan tata rias makeup cantik yang tidak terlalu menor atau berlebihan.

f. Tata Busana

Busana yang digunakan penari Tari Lariangi yaitu baju *kombo* (pelapis baju) dengan kain tipis sederhana dengan warna seperti hitam dan merah. adapun busana yang lainpun digunakan adalah rok, lapi atau pelapis

baju, telaka atau sarung, dan silepe atau ikat pinggang.

g. Properti

Pada tari Lariangi property yang digunakan berupa: *pertama*, kipas (kambero) motif berwarna yang disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan. *kedua*, selendang (salenda) yang berwarna cerah yang juga disesuaikan dengan warna kostum yang digunakan. Kipas biasanya dipegang dengan tangan kanan dan tangan kiri memegang selendang.

h. Aksesoris

Aksesoris yang dipakai oleh penari dalam pertunjukan Tari Lariangi sebagai berikut: Pertama, gelang 4 pasang masing-masing dipasang pada tangan kanan dan tangan kiri. Kedua, kalung / rante 3 susun tingkat atas: *loma* (kupu-kupu), tingkat tengah: *jaojaonga* (rusa) tingkat bawah: *tenaga* (naga/kepala naga). Ketiga, Anting-anting 1 pasang yang terbuat dari perak atau kuningan. Keempat, gelang lengan (sokori) 1 buah terpasang pada lengan sebelah kiri, bahan terbuat dari kain bludru. Kelima, tusuk konde (panto) sebanyak 3 buah terpasang pada sanggul dengan posisi arah depan belakang dan atas. Keenam, bunga eja sebanyak 1 buah yang terpasang pada tengah sanggul, Ketujuh, kawari satu buah yang terpasang menggellingi sanggul.

i. Tempat Pertunjukan

Tari Lariangi biasa dipertunjukan di tempat terbuka. Seperti saat peneliti melakukan penelitian, pertunjukan tari lariangi dilakukan di sebuah tanah lapang yang telah disiapkan oleh penyelenggara acara.

B. Bobot atau Isi Pertunjukan Tari Lariangi

Bobot dalam tari berarti nilai yang diberikan pada pelaku seni oleh penikmat seni serta cerita yang disampaikan dalam tari yang diungkapkan melalui gerakan yang indah. Selain itu bukan hanya dapat dilihat semata-mata tetapi juga apa yang dirasakan atau dihayati sebagai makna wujud kesenian. berikut ada tiga aspek bobot yang ada dalam

Tari Lariangi: a) Suasana, b) Ibarat atau Pesan Tari Lariangi

C. Penampilan/Penyajian Tari Lariangi

Penampilan dimaksudkan untuk menunjukkan bagaimana kesenian itu disajikan atau disuguhkan kepada yang menikmati. Sebuah pertunjukan dalam penampilan mempunyai tiga unsur yang berperan, dapat dijelaskan sebagai berikut: a) Bakat, b) Keterampilan dan c). Sarana

B. PEMBAHASAN

1. Nilai Estetis Wujud/Rupa Tari Lariangi Pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Tari Lariangi kecamatan Kaledupa kabupaten Wakatobi terdiri dari beberapa aspek dan elemen-elemen yang menyatu secara utuh dalam satu kemasan pertunjukan yang terdiri dari beberapa unsur meliputi pelaku, ragam, musik iringan, pola lantai, kostum, aksesoris, , tata rias, dan tempat pertunjukan. Selaras dengan yang dikemukakan oleh Djelantik (1999: 20) bahwa didalam sebuah karya tari dapat ditemukan wujud-wujud bagian khusus yang mendetail, misalnya wujud kain, gelungan, hiasan, dan sebagainya. Ragam gerak yang terdapat dalam tari Lariangi memberikan kesan dinamis. Kesan tersebut nampak pada perbedaan tenaga yang disalurkan dan tempo yang berbeda-beda pada setiap gerakannya.

Ragam gerak yang terdapat pada tari Lariangi pada dasarnya telah memiliki nilai keindahan, karena tari Lariangi sesuai dengan penggambaran dari cerita di dalam tari Lariangi. Peralihan gerak tari Lariangi yang dihubungkan dengan gerak penghubung untuk menghubungkan antara ragam satu dengan ragam berikutnya. Keseimbangan dan keselarasan antara gerak yang terdiri dari tangan, badan, kepala, dan kaki yang mampu menceritakan bagaimana isi dalam tari Lariangi. Pada rias wajah penari tari Lariangi, dapat dilihat nilai keindahan yang terdapat dalam wajah penari dirias dengan rias cantik. Rias cantik dibuat untuk memenuhi karakter

seorang penari perempuan. Pada rias panggung yang digunakan penari tari Lariangi menjadi lebih cantik dan memenuhi karakter sebagai perempuan pada penampilannya

Nilai keindahan yang ada pada tata busana tari Lariangi yaitu mulai dari tata busana yang dikenakan di bagian atas yaitu baju *kombo* sebagai penggambaran bagi seorang perempuan dengan busana sederhana. Penggunaan kain *lapi* berwarna merah yang digunakan sebagai pelapis baju *kombo* yang biasanya digunakan pada acara pernikahan dll dengan penggambarannya sebagai seorang rakyat. Dilengkapi dengan tali pinggang (*selepe*) yang terbuat dari kuningan yang menunjukkan ciri khas pesisiran dan sebagai pemanis pada busana yang digunakan oleh penari. Keseluruhan bagian tata busana yang digunakan menjadikan penampilan pertunjukan tari Lariangi menjadi lebih menarik di atas panggung.

Pola lantai pada penampilan tari Lariangi dibuat untuk memperindah pertunjukan. Pada pembuatan pola lantai harus diperhatikan adalah jumlah penari, ruangan atau tempat pertunjukan dan gerak tari. Pola lantai pada penampilan pertunjukan tari lariangi dapat dilihat nilai keindahan pada pola lantai yang dibuat beberapa variasi. Bentuk pola dengan garis vertikal sejajar, pada pola lantai penari berbaris membentuk garis lurus ke depan yang memberikan kesan lembut. Lalu pola lantai Lingkaran dibuat untuk memberikan kesan manis. Setiap iringan musik mempunyai makna dari syair yang dinyanyikan, seperti pada iringan musik tari Lariangi memiliki makna dan juga syairnya menjadikan suasana pada setiap gerak tari Lariangi.

2. Nilai Estetis Bobot/Isi Tari Lariangi Pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Bobot dari suatu karya seni kita maksudkan atau makna dari apa yang disajikan pada sang pengamat. Bobot karya seni dapat ditangkap secara langsung dengan panca indera. Suasana pertunjukan tari Lariangi dibangun dari penjiwaan atau penghayatan yang dilakukan oleh para penari. Gagasan atau ide yang ada dalam tari Lariangi dapat dilihat

pada temanya yang menceritakan tentang kondisi social masyarakat Kaledupa. Sesuai yang dikemukakan oleh Djelantik (1999: 60) bahwa gagasan atau ide yang dimaksudkan adalah hasil pemikiran atau pendapat atau pandangan tentang sesuatu. Dalam hal ini tidak ada sesuatu yang tidak mengandung bobot yakni ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmatnya.

Pesan yang disampaikan dalam tari Lariangi adalah berupa pesan kehidupan, nasihat dan kondisi social masyarakat. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam tari Lariangi adalah mengajarkan untuk menjaga suatu kebersamaan dalam hidup dengan sesama makhluk hidup untuk selalu bekerjasama. Selain itu pesan religius ditunjukkan untuk selalu bersyukur atas resiko yang telah Tuhan berikan dan menjaga yang telah Tuhan berikan kepada kita semua

3. Nilai Estetis Penampilan/ Penyajian Tari Lariangi Pada Masyarakat Kaledupa Kabupaten Wakatobi

Penampilan merupakan salah satu bagian mendasar yang dimiliki semua benda seni atau peristiwa kesenian (Djelantik. 1999: 73). Penampilan dimaksudkan cara penyajian, bagaimana kesenian itu disuguhkan kepada yang menyaksikannya, penonton, para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak ramai pada umumnya. Penampilan menyangkut wujud dari sesuatu, sifat wujud yang kongkrit atau abstrak, yang bisa tampil adalah yang bisa terwujud.

Keindahan yang dilihat dari bagaimana tari Lariangi ditampilkan, dengan bakat yang ada dalam diri penari merupakan dasar untuk mengolah atau melatih tubuh menjadi penari yang bagus pada saat pementasan, dengan didukung oleh tata panggung serta tata lampu untuk menggambarkan suasana tari. Djelantik (1999: 76) mengemukakan bahwa bakat adalah potensi kemampuan khas yang dimiliki seorang, yang didapatkan berkat keturunannya. Kehadiran bakat untuk sesuatu bukan bertaraf absolut, tidak ada yang 100% berbakat dan tidak ada yang bakatnya 0%..

Keterampilan penari tari Lariangi bisa dicapai dengan latihan untuk mendapatkan hasil yang baik. Selain daripada latihan secara

teknis, penari juga harus mampu mengolah rasa dalam mementaskan karya tari. Djelantik (1999: 76) mengungkapkan bahwa keterampilan adalah kemahiran dalam pelaksanaan sesuatu yang dicapai dengan latihan. Taraf kemahiran tergantung pada cara melatih dan ketekunannya melatih diri.

Sarana atau media yang digunakan sebagai sarana pendukung penyajian tari Lariangi adalah tata panggung, tata suara, tata rias serta tata busana yang dikenakan oleh penari. Sarana tersebut sangat mempengaruhi penampilan tari Lariangi. Djelantik (1999: 77) mengungkapkan bahwa busana, make-up, dan sejenisnya yang tergolong intrinsik sangat mempengaruhi kesenian yang ditampilkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini terdiri dari dua bagian pertama simpulan dari hasil penelitian dan pembahasan serta kedua beberapa saran.

a. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa nilai estetis Tari Lariangi dapat dilihat dari bentuk, isi, dan penampilan dari Tari Lariangi.

Nilai estetis Tari Lariangi dari segi pertunjukannya pada tampak gerak yang dilakukan pada penari yang sesuai dengan urutan gerak yang diiringi musik Tari Lariangi yang berkesinambungan dengan gerak yang memunculkan kesan dinamis. Gerak yang dilakukan Tari Lariangi cenderung berlevel tinggi, sedang, dan rendah. Kesan tersebut muncul karena tempo dalam sajian tari menggunakan tenaga dengan kekuatan sedang yang sama Isi pertunjukan Tari Lariangi memunculkan ide, pesan, dan suasana tersendiri. Ide Tari Lariangi adalah suatu gambaran masyarakat pesisir dan penguasaan yang sedang beraktivitas didekat pantai mencari dan mengolah hasil alam. Pesan yang terkandung dalam petunjukan Tari Lariangi adalah pesan kehidupan, nasehat, dan pesan moral. Pesan-pesan yang ingin disampaikan dalam Tari Lariangi adalah mengajarkan untuk menjaga suatu kebersamaan dalam hidup dengan sesama makhluk hidup untuk selalu bekerja sama. Selain itu pesan religius ditunjukkan untuk selalu bersyukur atas rezeki yang telah diberi dan menjaga yang telah

diberikan kepada kita semua oleh yang maha esa.

Penampilan Tari Lariangi dapat dilihat melalui bakat, keterampilan dan sarana. Bakat dan penari dapat dilihat dari rasa keinginan dan potensi dalam diri penari untuk menari. Sedangkan sarana atau media yang mendukung pertunjukan Tari Lariangi seperti sound system dan lighting serta dekorasi yang cantik yang mampu mendukung pertunjukan Tari Lariangi.

b. Saran

Saran yang ingin disampaikan oleh penulis berdasarkan hasil penelitian yaitu dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagi Pelaku Pertunjukan Tari Lariangi
2. Bagi Sanggar Seni Kamali Kabupaten Wakatobi
3. Bagi Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Wakatobi

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Putra
- Asrif & La Ode Usra. 2015. *Gau Satoto: Kearifan Lokal Orang Wakatobi*, Framee Publishing, Yogyakarta.
- Djelantik, A.A.M, 1999. *Estetika Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Pustaka book Publisher, Yogyakarta .
- . 2006. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta. Penerbit Buku Pustaka.
- Heriyawati, Y., 2016. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Koentjaraningrat, 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kussudiardjo, B., 1981. *Tentang tari*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Lathief, Halilintar. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*. Padat Daya Yogyakarta-Makassar-Indonesia.
- Linton, Ralph. 1984. *Antropologi: Suatu Penyelidikan Tentang Manusia*. Bandung. Penerbit Jemmars
- Meri, L., 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari. Judul asli: Dances Composition, the Basic Elements*. Diterjemahkan oleh Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Munafi,Laode Abdul, dkk. 2015. *Kebudayaan Buton*, Bappeda Kota Baubau bekerjasama dengan CV Optimal Nusa Enggenering dan Penerbit Identitas Unhas.
- Moleong, J. Lexy 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*: Edisi Revisi, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nadjamuddin, Munasiah. 1982. *Tari Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Bhakti Baru
- Sedyawati, E., 2012. *Budaya Indonesia. Kajian Arkeologi, Seni dan Sejarah*, Jakarta: Radja Grafindo Persada.
- Setiawan, Budiana. *Revitalisasi Tari Linda Dan Lariangi Dalam Masyarakat Kota Baubau Provinsi Sulawesi Tenggara*. Jurnal Kebudayaan, Volume 12, Nomor 2, Desember (2017)
- Sofian, Nur Israfyan, and Mutmainnah Syahrani. "Nilai-nilai dalam Lariangi Kaledupa sebagai Media Pembangun Karakter." *Jurnal Humanika* 3, no. 16 (2018)
- . "Lariangi Dan Identitas Kaledupa." *Jurnal Bastra* 1, no. 1 (2019)
- Sumaryono, 2011. *Antropologi Tari Dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Suryajaya, M., 2016. *Sejarah Estetika: Era Klasik Sampai Kontemporer*. Gang Kabel

